

PENDIDIKAN KARAKTER SECARA KOMPREHENSIF; SEBUAH KENISCAYAAN

Fatimah
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor-Indonesia
fatsdinamika@gmail.com

Naskah masuk:10-07-2020, direvisi:09-08-2020, diterima:01-09-2020, dipublikasi:18-09-2020

ABSTRAK

Revolusi teknologi informasi, komunikasi dan transportasi menjadikan dunia ini tanpa batas. Globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya. Namun globalisasi tidak hanya membawa dampak positif tapi juga negatif. Kompetisi, integrasi dan kolaborasi adalah dampak positif globalisasi. Namun di sisi lain, lahirnya generasi instan (generasi now, sekarang, langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras), dekadensi moral, konsumerisme bahkan permisifisme adalah sebagian dampak negatif yang ditimbulkan globalisasi (Jamal Maruf Asmani, 20212). Globalisasi telah menembus semua penjuru dunia bahkan daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, menghantam pertahanan moral dan agama, sekuat apa pun dipertahankan. Televisi, internet, koran, handphone adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, melintasi batas ruang dan waktu, menggulung sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat, moralitas pun menjadi longgar. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial menjadi trend dunia modern yang sulit ditanggulangi, banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya (Jamal Maruf Asmani, 20212). Karakter anak bangsa pun berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam trend budaya yang melenakan dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa dan perjuangan melemah bahkan hilang dari karakteristik mereka. Fenomena sosial yang terjadi akhir-akhir ini, menjadi bukti bahwa anak didik kita sedang dalam masa kebimbangan dan kegalauan akan arah kehidupan. Data dan fakta dari berbagai lembaga survai dan Lembaga resmi pemerintah yang relevan telah menunjukkan bukti penyimpangan perilaku anak didik yang mengkhawatirkan. Beranjak dari realitas tersebut nampaklah bahwa dekadensi moral di kalangan remaja telah menjadi fenomena massal yang membahayakan. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, antara lain penanaman nilai-nilai agama yang minim baik di lingkungan keluarga maupun sekolah serta krisis "uswah" (keteladanan) dari orang tua atau guru. Sementara pada saat yang sama, budaya permisif (serba boleh) dan hedonis (mengagungkan kenikmatan duniawi) melanda generasi muda dari berbagai sisi kehidupan. Bila dicermati Hadis Rasulullah SAW, maka jawaban dari semua penyimpangan tersebut adalah krisis akhlak (karakter islami). Nabi SAW. bersabda: "Sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak". (HR. Ahmad). Apabila seseorang beriman dan beramal shaleh serta memiliki akhlak yang baik maka selamatlah ia di dunia dan akhirat. Karena, ia pandai menjaga relasinya dengan Allah SWT melalui ibadah (*hablum minallah*) dan juga mampu mengharmoniskan hubungan dengan sesama manusia serta alam sekitarnya (*hablum minan nas dan hablum minal 'alam*)

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Komprehensif

ABSTRACT

The revolution in information, communication and transportation technology has made this world without borders. Globalization provides extraordinary opportunities and facilities for anyone who is willing and able to take advantage of them. However, globalization does not only have positive but also

negative impacts. Competition, integration and collaboration are the positive impacts of globalization. But on the other hand, the birth of the instant generation (the present generation, now, can immediately enjoy desires without a process of struggle and hard work), moral decadence, consumerism and even permissiveness are some of the negative impacts of globalization (Jamal Maruf Asmani, 20212). Globalization has penetrated all corners of the world even though remote areas, into homes, hit moral and religious defenses, no matter how hard they are maintained. Television, internet, newspapers, cellphones are information and communication media that run rapidly, cross the boundaries of time and space, roll up traditional barriers that have been held tightly, and morality becomes loose. Things that were once considered taboo are now becoming mediocre. How to dress, interact with the opposite sex, enjoy entertainment in special places have become a trend in the modern world that is difficult to overcome, many people are lulled by fulfilling all their desires (Jamal Maruf Asmani, 20212). The character of the nation's children has changed to become fragile, easy to hit by the waves, fall into a tiring cultural trend and do not think about the consequences. Moral principles, national culture and struggle are weakened or even lost from their characteristics. Social phenomena that have occurred lately are evidence that our students are in a period of confusion and confusion about the direction of life. Data and facts from various survey agencies and relevant official government agencies have shown alarming evidence of student behavior deviations. Moving on from this reality, it appears that moral decadence among teenagers has become a dangerous mass phenomenon. Many factors cause this to happen, including the inclusion of minimal religious values in both the family and school environment and the "uswah" crisis (exemplary) from parents or teachers. Meanwhile, at the same time, permissive (all-permissible) and hedonistic (glorifying worldly pleasures) culture engulf the younger generation from all sides of life. If we look at the Hadith of Rasulullah SAW, the answer to all these deviations is a moral crisis (Islamic character). Prophet SAW. said: "Surely I was sent by Allah to perfect morals". (HR. Ahmad). If someone believes and does good deeds and has good morals, then he is safe in this world and the hereafter. Because, he is good at maintaining his relationship with Allah SWT through worship (hablum minallah) and is also able to harmonize relationships with fellow humans and the natural surroundings (hablum minan nas and hablum minal 'alam)

Keywords: Education, Character, Comprehensive

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003). Dalam kata lain, pendidikan merupakan proses yang memiliki peran sangat signifikan dalam pembentukan karakter (KBBI, 1995:445). Kenyataan yang terjadi di masyarakat saat ini mengundang keprihatinan mendalam, maraknya peredaran pornografi, sek bebas, bullying, juga budaya permisif lainnya, sepertinya telah menjadi fenomena sosial yang mengawatirkan.

Islam hadir ke muka bumi ini membawa misi utama dalam memperbaiki akhlak manusia. Tentu saja, akhlak hanya mungkin tumbuh dari akidah tauhid yang kuat dan penegakan syariat dan ibadah yang benar. Di sinilah pentingnya pendidikan dalam keluarga, yakni menanamkan akidah dan syariat kepada anak sejak usia dini dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Seorang mukmin itu laksana sebuah pohon (QS. 14:24-25). Akidah diibaratkan dengan akar, syariat/ibadah diumpakan batang dan dahan. Akhlak seperti buah pada pohon. Kesempurnaan sebuah pohon terletak pada buahnya. Mukmin sejati adalah seseorang yang tidak mendatangkan kerugian dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Maka, hendaklah orang tua jangan meninggalkan generasi yang lemah (*dzurriyyatan dhi'afan*) terutama generasi yang lemah akidah, ibadah dan karakter baik, karena hal itu akan mengakibatkan kehancuran bagi Bangsa dan Negara di masa datang. (QS.4:9).

Demikian juga Nabi SAW yang berpesan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah iman, lemah amal dan ilmu. Orang tua harus meninggalkan harta warisan (untuk memenuhi kebutuhan dasar) anak-anaknya dan sebagai sarana untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Ketika **Sa'ad Bin Abi Waqash ra.** sakit keras dan merasa ajal hendak menjemput, ia bermaksud menginfakkan seluruh hartanya untuk kaum muslimin (Baitul Mal). Namun Rasulullah mencegahnya dan untuk separohnya pun tidak diperkenankan.

Demikianlah kedudukan kepribadian yang baik dalam sudut pandang keislaman yang telah diajarkan oleh Sang Maha Pendidik dan Guru Para Pendidik, Rasulullah SAW. Pada dasarnya, tidak ada keburukan yang dibawa sejak lahir atau bertentangan dengan sifat kefitrahan manusia yang luhur. Keburukan akhlak manusia terbentuk oleh pengaruh eksternal yang mengelilinginya, terutama keluarga dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini berseifat kualitatif, artinya data yang dikumpulkan dan diolah adalah data yang berbentuk kata-kata yang tertulis (Matthew B. Milles & A. Michael Huberman, 1992). Penelitian deskriptif ini juga menuturkan dan menafsirkan data yang ada dalam rangka mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup. Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan maka sumber data berupa kepustakaan meliputi data primer dan sekunder.

Adapun tehnik pengumpulan data yaitu mengumpulkan data, selanjutnya dilakukan analisis. Data-data yang akan diambil meliputi tulisan para penulis dalam negeri. Sedangkan analisis untuk penelitian deskriptif ini yaitu analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif (Andi Prastowo, 2011). Dalam analisis data ini ada tiga tahap yang dilakukan yaitu: pertama reduksi data, kedua penyajian data dan ketiga menarik kesimpulan atau verifikasi agar dapat memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh *stake holder* pendidikan harus menyadari sepenuhnya akan hal itu, khususnya orang tua, guru dan pengelola lembaga pendidikan, bahwa lembaga pendidikan utama dan pertama adalah keluarga, dimana orang tua sebagai guru utamanya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan dalam keluarga menjadi mutlak dalam membangun karakter anak, lalu didukung oleh pendidikan non formal di masyarakat dan pendidikan formal di sekolah. Upaya untuk mendapatkan generasi berkualitas (*dzurriyatan thayyibah*) harus terus dilakukan secara serius, menyempurnakan ikhtiar dan doa yang sungguh-sungguh.

Sekolah menjadi lembaga kedua yang sangat penting keberadaannya dalam membangun karakter secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, persepsi tentang eksistensi sekolah harus benar. Kalau sekolah hendak dijadikan lingkungan belajar yang memudahkan dan mendorong para siswa mengembangkan karakter, cara pandang bahwa sekolah sebagai sebuah pabrik haruslah ditinggalkan. (Gede Raka dkk, 2011).

Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk melahirkan anak didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak karimah. Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dan diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dll (Sutarjo Adi Susilo). Oleh karena itu, pada tataran implementasinya pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut sebagai usaha membentuk karakter peserta didik, sehingga menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang mampu bersaing, beretika, bermoral sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Hal tersebut penting dan harus dilakukan karena kesuksesan seseorang bukan hanya berdasarkan kecerdasan intelektual semata tetapi lebih karena kemampuan mengelola diri dan orang lain. Kecakapan intelektual memberi sedikit kontribusi pada kebahagiaan seseorang, lebih dari itu kecakapan akhlak, baik berupa kecakapan spiritual maupun emosional itu lebih besar kontribusinya untuk mencapai kesuksesan. Hal ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Dengan demikian, semestinya apa yang dilakukan pendidik kepada muridnya adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan. Sebagaimana sering disinggung dalam berbagai perbincangan tentang pendidikan bahwa tiap sistem pendidikan mempunyai worldview yang mempengaruhi nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, secara sosiologis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikannya juga mengacu pada nilai-nilai agama masyarakatnya meskipun terdapat beragam agama, ras, keyakinan dan budaya.

Menurut **Bagus Mustakim** (2011), paling tidak ada 3 pendekatan yang dilakukan untuk menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah yaitu :

- A. Pendekatan Formal yakni memasukkan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum sesuai dengan PP No. : 19/2005.
- B. Pendekatan Budaya Sekolah yakni pengelolaan Pendidikan Karakter yang dikembangkan melalui pengelolaan budaya sekolah.
- C. Pendekatan Paradigmatik yakni perubahan paradigma pada unsur-unsur utama pendidikan yang berkaitan secara langsung dengan pembentukan karakter anak didik.

Ketiga pendekatan tersebut di atas dapat dilakukan secara bersamaan dan saling menguatkan satu sama lain. Meskipun demikian, harus disadari bahwa pembentukan karakter lebih berhasil jika dilakukan dengan pendekatan kultural yakni pembiasaan dalam sikap dan perilaku keseharian anak didik. Jika sekolah hanya memberlakukan pendekatan formal atau paradigmatik, maka karakter hanya akan menjadi pelajaran bukan perilaku. Oleh karena itu, ketiga pendekatan tersebut bisa saling melengkapi dengan memperhatikan skala prioritas dalam pembelajaran. Sekolah harus menata diri untuk menjadi sebuah komunitas yang baik, bersahaja dan terarah.

Nilai-Nilai Karakter Baik

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jenjang pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian pada setiap jenjang pendidikan.

Kekeliruan orientasi pendidikan yang selama ini telah disadari lebih mengarah dan menekankan pada ranah *kognitif* (akademik dan prestasi matematis), telah melahirkan anak didik yang pintar tapi tidak cerdas. Penyimpangan perilaku anak didik (pelajar SD

hingga mahasiswa) yang semakin mengerikan seperti seks bebas, narkoba, tawuran, kriminal, mencontek massal, tidak disiplin dll., telah menarik perhatian berbagai pihak, betapa Pendidikan Karakter menjadi mutlak diberlakukan dalam pendidikan. Padahal, pendidikan sepatutnya memberikan ruang yang berimbang baik pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik maupun konatif (ranah pendidikan yang ditambahkan oleh Prof. Dr. KH. Didin Hafidhddin, MS). Artinya, pendidikan semestinya mampu membangun dan membangkitkan potensi manusia baik pada dimensi intelegensi, rasa, keterampilan maupun kesadaran bertuhan (agama) dalam diri anak didik. Keseimbangan inilah yang akan melahirkan karakter yang utuh sebagai seorang manusia.

Hal ini telah menjadi perhatian serius para Pendidik dan Pengelola Lembaga Pendidikan. Membangun karakter bangsa (*nation building*) memang bukan pekerjaan mudah dan sesaat. Tapi membutuhkan kesungguhan dan komitmen kolektif yang tinggi dan jangka waktu yang lama. Pembangunan karakter memerlukan komitmen dari segenap pihak dan harus dilakukan secara intensif, integratif dan sinergis. Berbagai potensi dan keterlibatan segenap komponen bangsa perlu dimanfaatkan secara optimal dalam pembentukan karakter bangsa. (Dr. Iskandar Agung, dkk, 2011)

Adapun nilai-nilai karakter baik yang telah ditetapkan pemerintah berdasarkan kajian nilai agama, Pancasila, norma sosial, tujuan pendidikan nasional, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai utama. Berikut adalah daftar dan deskripsi ringkasnya (Sri Narwanti, S.Pd, 2011), yaitu; **Religius**, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. **Jujur**, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. **Toleransi**, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. **Disiplin**, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. **Kerja Keras**, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. **Kreatif**: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. **Mandiri**: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. **Demokratis**: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. **Rasa Ingin Tahu**: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. **Semangat Kebangsaan**: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. **Cinta Tanah Air**: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. **Menghargai Prestasi**: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. **Bersahabat/Komunikatif**: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. **Cinta Damai**: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. **Gemar Membaca**: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. **Peduli Lingkungan**: Sikap dan tindakan

yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. **Tanggung-jawab** : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Konfigurasi nilai-nilai karakter di atas dalam konteks totalitas proses psikologis, sosio kultural dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek yaitu olah hati (*spiritual and emosional*), olah pikir (*intellectaul*), dan olah raga (*physical and kinesthetic*) serta olah rasa (*affective and creatifity*) atau sering juga disebut dengan ranah pendidikan *heart, head and hand*. Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau keamuan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pengamalan lahiriah baik secara vertikal maupun horizontal. Pelaksanaan agama antara aspek akidah, ibadah dan amaliah merupakan satu kesatuan sehingga menjadi *khairul bariyyah, insan kamil*.

Nilai-nilai Karakter Buruk

Dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya keberimbangan dalam kajian dan penjelasan antara keduanya, agar menguatkan pendirian anak dalam memilih dan mengembangkan akhlak baik. Karakter buruk dalam makalah ini diterjemahkan dengan akhlak buruk (*suu'ul khuluq*) yakni kejelekan akhlak (*qobhah*) yang sudah menjadi tabiat dan kebiasaan. Al-Hamad menyebutkan banyak sekali karakter buruk yang menyertai perilaku seseorang antara lain; kasar dalam tutur kata, berwajah masam (cemberut), mudah marah, suka menjelekan orang lain, angkuh dan berburuk sangka (Muhammad Bin Ibrahim al-Hamad, 1425 H)

Sementara itu, seorang Pakar Pendidikan Islam terkemuka, Dr. Abdullah Nashih Ulwan menekankan agar orang tua dan guru menjaga anak dari 4 perbuatan buruk dan moral rendah yaitu suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh serta kenakalan dan penyimpangan (Dr. Abdullah Nashih Ulwan, 2007). Nampaknya, Beliau menganggap bahwa keempat karakter buruk ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan menjadi bibit munculnya karakter-karakter buruk lainnya.

Selain karakter buruk tersebut di atas, perlu juga disampaikan beberapa karakter buruk dalam keberagamaan anak didik yang sering kali dijumpai pada sikap dan perilaku sebagian umat Islam. Prof. Dr. Elfindri, dkk., menyebutkan beberapa karakter buruk dalam keberagamaan yang patut dicermati dan hindari oleh anak didik khususnya dan umat Islam umumnya, yakni sebagai berikut, tidak menerima beda akidah, hilang control, mengaku paling alim, bertingkah paling benar dalam beribadah, tidak acuh dengan kitab suci, tidak melaksanakan ibadah, malas berusaha.

Selain karakter buruk dalam keberagamaan, Prof. Dr. Elfindri, dkk. juga menyebutkan beberapa karakter buruk yang sering kali tidak disadari oleh anak didik di sekolah. Oleh karena hal itu telah berulang-ulang dilakukan dan menjadi kebiasaan, sehingga sulit untuk diubah dan diperbaiki. Karakter buruk yang tampak hari ini pada sebagian anak didik kita adalah keinginan untuk mendapatkan segala sesuatu secara mudah (instan). Padahal,

pendidikan yang baik harus berorientasi pada proses bukan hasil. Hasil atau nilai dari pembelajaran itu penting. Tapi, bagaimana proses pembelajaran dilakukan itu jauh lebih penting. Karena, dalam proses pembelajaranlah akan tampak dan tumbuhnya karakter anak didik. Tentu saja, menjalankan proses itu melelahkan, butuh waktu, tenaga, biaya dan pikiran. Hal inilah yang kurang disukai oleh sebagian anak didik, apalagi sebagian pendidik pun tidak memberikan teladan untuk menghargai proses. Mestinya, setiap guru menanamkan kepada anak didiknya untuk mencintai proses (*we love process*).

Jamal Ma'mur Asmani (2011) mengatakan bahwa dunia pendidikan telah melahirkan generasi instan (karakter buruk), yakni generasi yang lemah dan tidak mau berjuang untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diterapkan, baik di rumah, masyarakat maupun di sekolah. Adapun beberapa karakter buruk generasi instan tersebut yaitu sebagai berikut:

- A. Gandrung pada *Tren* Negatif. Inilah gejala yang telah menggerogoti hampir sebagian besar anak-anak didik saat ini. Pengaruh dan infiltrasi budaya asing yang terus menggempur tatanan sosial masyarakat Indonesia yang tidak sejalan dengan agama dan norma sosial sangat cepat diikuti. Penetrasi budaya asing yang destruktif terus merusak tata laku generasi muda yang bimbang dan gamang dalam menentukan jalan hidup. Mereka masih beranggapan, bahwa budaya yang datang dari luar atau Barat sebagai bentuk modernisasi dan patut diikuti. Cara berpakaian, bicara, bergaul dan berekspresi selalu mengikuti tren. Bahkan tawuran, mencontek massal, seks bebas, merokok, narkoba dll. dianggap *tren* dan lumrah.
- B. Berorientasi pada hasil bukan proses. Pendidikan adalah proses panjang yang membutuhkan waktu, tenaga, pikiran dan biaya yang banyak. Karakter ini sangat berbahaya, karena ingin mendapatkan sesuatu dengan cepat dengan cara apapun tanpa usaha yang memadai. Sikap dan perilaku anak didik saat ini semakin berorientasi pada hasil bukan proses. Nilai kesabaran semakin krisis dan lemah semangat serta mudah putus asa. Sebenarnya, sikap dan perilaku ini muncul tidak dengan sendirinya, tetapi juga didukung oleh sistem nilai dan cara pandang orang tua dan guru dalam mendidik anak. Kasih sayang seringkali dimaknai dengan mudah memberikan sesuatu dengan tanpa jerih payah untuk mendapatkannya. Tentu saja hal ini sangat berbahaya bagi mentalitas anak didik yang tidak mau bekerja keras, berkeringat dan berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kesalahan dalam konsep mendidik sejak awal sangat menentukan hasil (*out put*) di kemudian hari. Jika anak didik diberikan kemudahan dalam mendapatkan sesuatu, maka akan mengurangi daya juangnya di kesempatan lain. Hingga akhirnya, ia tidak siap lagi bertarung dengan orang lain secara *fair*, tapi memilih jalan pintas meski dengan cara yang salah.
- C. Konsumtif. Karakter ini telah menjadi perilaku massif hampir disetiap kalangan masyarakat pada umumnya, termasuk kaum remaja. Menjadi konsumen (penikmat) lebih enak dari produsen (pembuat). Tapi harus disadari, bahwa mentalitas yang ingin menikmati dan bukan membuat, adalah buruk. Karena, konsumen akan selamanya menjadi pembeli dan diperdayakan oleh produsen yang terus berkreasi menemukan hal-hal baru. Kondisi ini, membentuk pribadi anak didik yang cenderung menempuh jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu yang konsumtif dan hura-hura (hedonisme) dari pada bekerja keras untuk membuat atau menghasilkan. Mentalitas konsumen

bukan produsen. Tentu saja sikap dan perilaku ini sangat berbahaya, bukan saja untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kemajuan sebuah bangsa di masa depan.

- D. Hedonisme. Dibeberapa sekolah di kota-kota besar khususnya, pemandangan cara hidup dan gaya anak didik yang mewah dan megah sangat mencolok. Meskipun di sekitarnya masih dijumpai anak-anak didik yang hidup dalam kesulitan dan keprihatinan. Mereka dilengkapi dengan berbagai fasilitas *lux* dengan uang jajan yang melebihi kebutuhan. Alat-alat komunikasi dan media informasi serta kendaraan mewah menandakan mereka berasal dari kalangan kelas tinggi (*high class*). Meskipun perilaku hedonis sudah tidak dimonopoli oleh orang kaya saja. Tetapi juga telah melanda kalangan menengah atau bahkan kalangan miskin yang bergaya layaknya orang kaya. Sungguh berbahaya sekali, jika perilaku ini telah melanda orang tak punya namun bergaya seperti orang kaya. Mereka akan melakukan berbagai cara yang tidak patut, seperti mencuri, menjual diri atau apapun agar mendapatkan uang. Status sosial diukur dari kekayaan dan kemampuannya untuk mempengaruhi dan menguasai orang lain.
- E. Hilangnya Jiwa Pejuang. Kelima indikator generasi instan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Keempat sebelumnya menyebabkan hilangnya jiwa juang dan berkorban pada diri anak didik. Anak didik yang mendapatkan sesuatu serba mudah dan mewah dengan waktu yang cepat akan mengikis jiwa juang dan pengorbanan. Akhirnya lahirlah generasi yang lemah jiwanya dan mudah putus asa. Jika kita amati fenomena di sekitar mengenai perilaku anak-anak sekolah yang tawuran, merokok, kabur saat jam belajar, duduk-duduk di pinggir jalan, berduaan dengan lawan jenis dan seterusnya, semakin memperkuat dugaan akan hilangnya daya juang mereka menghadapi masa depan. Mungkin, hanya segelintir anak didik yang masih konsentrasi dengan belajar dan menyadari beban dan tantangan hidup masa depan yang semakin berat.

Kesalahan dalam Mendidik

Salah satu penyebab utama munculnya karakter buruk pada anak didik adalah kekeliruan dalam mendidik. Kekeliruan tersebut bisa saja dilakukan oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah. Menurut M. Rasyid Dimas (2007), ada 20 (dua puluh) langkah salah dalam mendidik anak. Namun saya hanya mengutip 10 hal saja yang paling dominan yaitu: 1). Memaksakan kewajiban tanpa pemahaman 2). Menyipahi perilaku anak dengan satu pola, 3) Enggan menerapkan disiplin, 4). Tidak berupaya mengetahui motif anak berbuat salah. 5) Selalu menerima syarat yang diajukan anak. 6). Berlebihan dalam berjanji kepada anak 7). Menghukum anak atas perbuatan baiknya. 8) Memberi isyarat negatif (labeling). 9) Membandingkan anak dengan anak lain. 10). Memberlakukan standar ganda.

Langkah-langkah keliru dalam mendidik anak baik di keluarga maupun di sekolah, seringkali tidak disadari oleh orang tua dan guru. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman serta rutinitas kerja membuat rendahnya kesadaran tersebut. Tentu saja hal ini sangat berbahaya terhadap pertumbuhan kepribadian anak. Perlu ditekankan kembali bahwa, efek atau hasil dari sebuah proses pembelajaran baru akan tampak setelah 20 tahun ke depan. Sehingga, kekeliruan orang tua dan guru dalam mendidik anak hari ini, akan terasa dampaknya pada 20 tahun yang akan datang. Oleh karena itulah, peran dan eksistensi guru sangat tinggi harganya dalam Islam.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa membangun karakter itu sangat sulit, maka merubahnya pun sangat sulit. Dibutuhkan kesungguhan dan kesabaran luar biasa untuk merubah karakter yang telah mengakar dalam diri. Namun demikian, jika telah muncul kesadaran dan keinginan kuat untuk berubah, maka secara perlahan akan mendatangkan hasil yang membanggakan.

Langkah-langkah tersebut di atas, lebih pada paradigma atau kerangka berpikir yang harus ditanamkan lebih dahulu kepada anak didik atau siapa pun sebagai langkah awal untuk melakukan perubahan diri. Lingkungan keluarga, teman dan sekolah menjadi sangat penting keberadaannya dalam memperbaiki karakter buruk anak didik. Ketiga lingkungan tersebut harus bersinergi dalam membangun tata nilai yang akan ditanamkan.

SIMPULAN

Islam mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) dan senantiasa cenderung kepada kebenaran (HR. Bukhari Muslim). Artinya, tidak seorang pun dilahirkan membawa sifat dan tabiat buruk. Meskipun potensi keburukan sudah dititipkan sebagaimana potensi kebaikan (QS. 91:8-10). Oleh karena itu, potensi tersebut siap menerima pengaruh eksternal, baik atau buruk. Dominasi salah satunya akan membentuk karakter yang dominan pula. Pengaruh pendidikan dari orang tua (keluarga) mempunyai peran yang paling tinggi dan signifikan dibanding lingkungan dan sekolah. Sehingga, peran keluarga harus dikuatkan sejak dini dan dilanjutkan dengan lingkungan sekolah yang kondusif dan sinergis.

Karakter terbentuk dari ada apa yang kita yakini, pikirkan, ucapkan dan lakukan secara berulang-ulang. Perbuatan tersebut akhirnya menjadi kebiasaan yang tetap dan melekat dalam diri seseorang, sehingga terbentuklah karakter atau kepribadian. Jika kebiasaan tersebut adalah baik, maka akan lahir karakter (akhlak) yang baik pula. Namun sebaliknya, jika kebiasaan itu buruk, maka akan lahir pula karakter buruk. Merubah karakter sangat sulit, sebagaimana sulitnya membangun karakter tersebut pada diri seseorang. Untuk itu, orang tua dan guru harus menanamkan akhlak yang baik sejak kecil sehingga tumbuh anak yang berkarakter baik (*akhlak karimah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Elfindri, Prof. Dr., dkk. Ed. Edi Indrayani, *Pendidikan Karakter; Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*, (Jakarta : Baduose Media), Cet. Ke-1
- Agung, Iskandar, Dr., dkk., *Pendidikan Membangun karakter Bangsa*, ed. Mahdiansyah, (Jakarta : Bestari Buana), Cet. Ke-1
- Raka, Gede dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta : Gramedia), 2011.
- Al-Gazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang, Wicaksana), Cet. Ke-1, 1986,
- Al-Hamad, Muhammad Bin Ibrahim, *Suu'ul Khulq*, (Riyadh, 1425 H),
- Dimas, M. Rasyid, *20 Langkah Salah Mendidik Anak*, (Bandung: Syaamil), Cet. Ke-4,
- Mustakim, Bagus, *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan karakter Emas menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta : Samudra Bani), 2011.
- Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai-nilai karakter*, (Jakarta : Grafindo Persada), Cet. Ke.1